BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh dan bangunnya, jaya dan hancurnya, serta sejahtera dan rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlak bangsa itu. Apabila akhlaknya baik, akan sejahteralah suatu bangsa. Namun jika akhlaknya buruk, maka rusaklah bangsa tersebut.

Kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan akhlaknya yang baik. Dan jatuhnya nasib seseorang, masyarakat dan bangsa adalah karena hilangnya akhlak yang baik. Akhlak bukan hanya sekedar sopan santun, tata krama yang bersifat lahiriyah dari seseorang terhadap orang lain, melainkan lebih dari itu.[1]

Semakin merosotnya akhlak warga negara telah menjadi salah satu keprihatinan bangsa. Hal ini juga menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan, terutama para pemerhati pendidikan Islam. Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Memang kemajuan filsafat, sains, dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula. Proses tersebut dinamakan globalisasi

[1] Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), cet. Ke-2, h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan. Namun kebudayaan yang semakin mengglobal itu ternyata sangat berdampak terhadap aspek akhlak manusia.

Kemerosotan akhlak terjadi pada semua lapisan masyarakat. Meskipun demikian, pada lapisan remajalah kemerosotan akhlak itu lebih nyata terlihat. Kemerosotan akhlak di kalangan para remaja dikenal sebagai kenakalan remaja. Sebagai akibatnya, seperti yang dapat disaksikan, banyak sekali keluarga yang kehilangan ketentaraman dan keharmonisan pada rumah tangga mereka.[2]

Pendidikan yang dibutuhkan dunia modern sekarang ini adalah pendidikan yang didasarkan pada konsepsi manusia sebagaimana yang telah diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Konsep manusia yang mempunyai daya fikir yang disebut akal dan daya rasa yang disebut qalbu. Akal yang dikembangkan melalui pendidikan sains dan daya rasa melalui pendidikan agama.[3]

MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan merupakan sekolah menengah pertama berdasarkan pada pendidikan yang sesuai dengan konsepsi manusia dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Pada sekolah tersebut pendidikan agama dan pendidikan sains sama-sama ditekankan, diantara keduanya berjalan secara beriringan, sehingga menimbulkan keseimbangan.

Kumpulan dari berbagai orang pasti mempunyai perilaku yang berbeda, apalagi baru memasuki masa remaja, biasanya masih labil. Begitu pula di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan, masing-masing siswa pasti mempunyai

[2] Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 1
[3] Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan tingkah laku. Sebagian dari mereka ada yang mempunyai akhlak yang baik, sopan terhadap guru, teman dan lingkungan sekitar. Ada juga yang akhlak nya kurang dalam pengertian kesopanan terhadap guru bisa dikatakan minus (-); berselisih antar teman; mencontek ketika ada PR atau bahkan ketika ulangan harian, uts, dan uas ; mencorat-coret tembok atau meja, pakaian tidak rapi, suka telat, bahkan ada yang bolos sekolah, tidak mematuhi peraturan sekolah.

Hal demikian tidak diharapkan oleh sekolah, tapi apalah daya meskipun sudah ada peraturan dan pelajaran agama yang banyak disampaikan tetap saja kurang kesadaran dari mereka.

Hal tersebut bisa disebabkan oleh latar belakang tempat tinggal mereka. Lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi perilaku siswa, karena pada hakikatnya siswa adalah seorang anak yang lahir tidak membawa apa-apa. Dia juga tidak mengetahui apa-apa, karena dilakirkan dalam keadaan suci, akan tetapi memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan forrmal dan nonformal. Secara fitrahnya manusia merupakan makhluk yang disebut makhluk beragama.[4] Lingkungan lembaga formal maupun nonformal memberi pengaruh terhadap perkembangan akhlak anak, dari lingkungan tersebut terdapat adanya kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan teladan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan menanamkan kebiasaan baik.

[4] Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan terdapat dua lingkungan tempat tinggal siswa, yaitu pondok pesantren dan non pondok pesantren yaitu keluarga dan masyarakat. Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga non formal yang cenderung berperan sebagai lembaga sosial keagamaan. Pondok pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan tempat santri dididik untuk menjadi orang alim dan untuk mengamalkannya.[5] Di pondok pesantren diajarkan berbagai macam ilmu-ilmu Agama baik yang bersifat mahdhah maupun ghairu mahdhah yang pelaksanaannya, dilakukan secara sistematis dan terorganisir.

Lembaga pendidikan islam yang dominan di kalangan masyarakat adalah pondok pesantren. Materi pembelajaran dalam pesantren pada umumnya terfokus pada pelajaran aqidah, fiqih, akhlak (tasawuf), dan gramatika bahasa arab (Nahwu Sorof). Inilah yang menyebabkan lembaga pendidikan islam terus mengembangkan dan mengelola keilmuan pendidikan islam.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebuah "kyai".

Tujuan pendidikan pesantren adalah setiap maksud dan cita-cita yang ingin dicapai pesantren, terlepas apakah cita-cita tersebut tertulis atau hanya disampaikan secara lisan. Terlalu sulit untuk dapat menemukan rumusan

---

[5] Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Dinamika Pendidikan Pesantren dan Madrasah,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan pesantren secara tertulis, yang dapat dijadikan acuan tiap-tiap pesantren. Namun secara sederhana, mengutip pendekatan Kamila Bhasin, bahwa secara umum tujuan pesantren mengikuti dalil, bahwa "Pendidikan dalam sebuah pesantren ditujukan untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin akhlak dan keagamaan. Diharapkan bahwa para santri akan pulang ke masyarakat mereka sendiri-sendiri, untuk menjadi pemimpin yang tidak resmi atau kadang-kadang pemimpin resmi dari masyarakat.[6]

Siswa yang bermukim di pondok pesantren, diharapkan mempunyai akhlak yang mulia. Karena penanaman akhlak dan penguasaan ilmu agama merupakan salah satu tujuan dari pesantren. Selain sebagai lembaga pendidikan dan keilmuan, pesantren juga merupakan lembaga moral, sebab ilmu pesantren mengacu pada pembentukan moral dan akhlaq al-karimah.

Lingkungan non pondok pesantren juga berpengaruh terhadap akhlak siswa. Yang termasuk lingkungan non pondok pesantren adalah keluarga dan masyarakat.

Keluarga, yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik sang anak. Sejak kecil, sang anak menjalani hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Seluruh isi keluarga itu yang mula-mula mengisi pribadi anak itu, orangtua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat. Sang anak menerima dengan daya peniruannya, dengan senang hati, sekalipun kadang-kadang ia tidak menyadari

[6] Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Malang: UMM Press, 2006), h.102-103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang diinginkan untuk dapat dilakukan anak, ditanamkan benar-benar sehingga seakan-akan hal tersebut wajib dilakukan oleh seorang anak. Dengan demikian anak itu akan membawa kemanapun pengaruh keluarga, sekalipun ia mulai berfikir lebih jauh lagi.[7] Orang tua diharuskan untuk mendidik anaknya dengan sangat baik sehingga menjadi manusia yang bermoral. Jika orang tua mendidik dengan baik, maka anak yang dihasilkan akan baik. Namun jika orang tua mendidik anaknya dengan buruk, bahkan kadang sama sekali tidak memperdulikan keadaan anaknya, maka yang dihasilkan adalah anak yang tidak baik.

Di dalam kehidupan sehari-hari, orang tua merupakan cerminan masa depan anak-anaknya. Apabila di dalam rumah tangga tercipta hubungan yang harmonis antar anggota keluarga yang satu dengan yang lain, saling memenuhi hak masing-masing serta saling menghormati, maka sudah barang tentu anak-anak pun pada masa yang akan datang akan selalu menjunjung tinggi perintah orangtuanya, memelihara dan menjaganya ketika lanjut usia.

Seorang anak dilahirkan telah membawa potensi keagamaan, oleh karena itu harus dibimbing perkembanganya, terutama ditekankan karena orangtua sebagai pendidik yang yang pertama dan yang utama. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan tempat pertama kalinya anak mendapatkan (menerima) pendidikan dari orangtua atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian

[7] Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), cet.Ke-10, h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak pada usia yang masih muda, karena pada usia tersebut anak lebih peka terhadap pendidikan yang diajarkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Keluarga merupakan mikro sosial yang didalamnya terdapat interaksi antara individu yang satu dengan yang lain, lebih-lebih interaksi orang tua dengan anak-anaknya, dimana mereka secara langsung ada garis keturunan secara biologis mereka saling mengasihi, menyayangi, membantu dan ada ikatan batin yang dalam. Di dalam keluarga orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab terhadap proses hubungan dalam keluarga, antara lain sebagai teldan bagi anak-anaknya. Anak sebagai dambaan orang tua disatu sisi sebagai anugerah Allah SWT, tetapi disisi lain sebagai amanah. Orang tua akan dimintai pertanggung jawabannya, apakah anak-anaknya mampu mengemban peran petugas dan tujuan hidup. Apakah orang tua dapat menghadirkan manusia yang berkualitas dengan ciri iman dan taqwa, berbudi luhur dan seterusnya.

Selain keluarga, masyarakat termasuk lingkungan non pondok pesantren. Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita cita yang diwujudkan melalui peraturan peraturan dan sistem tertentu.[8]

Pendidikan di lingkungan masyarakat terbentuk dari norma dan tata nilai yang wajib dipatuhi. Setiap warga berurusan untuk menyesuaikan sikap

[8] Ramayulis, *Ilmu Pedidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), h.283

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada, dengan demikian lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak.

Pada dasarnya manusia hidup tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, karena mereka sendiri termasuk bagian daripada masyarakat. Masyarakat juga punya andil besar dalam mencetak generasi muda yang berkualitas, tidak berarti harus menciptakan situasi baru, atau mengubah masyarakat sekitar agar sesuai dengan kehendaknya sendiri akan tetapi lebih tepat diartikan sebagai usaha untuk menghindari pengaruh buruk kelompok-kelompok tertentu dimasyarakat agar usaha menciptakan manusia yang berkualitas dapat terwujud.

Dalam masyarakat seseorang bisa memiliki banyak wawasan dan ilmu, terutama ketika tergabung dalam karang taruna, remaja masjid, dan organisasi masyarakat yang lain. Lingkungan masyarakat mempunyai beragam aturan, tidak menutup kemungkinan ada lingkungan masyarakat yang tidak baik bagi perkembangan akhlak peserta didik.

Dari kedua lingkungan yang berbeda yaitu pondok dan non pondok, terdapat sedikit perbedaan dalam pengamalan akhlaknya. Pengamalan akhlak di pondok pesantren lebih ditekankan pada akhlak mahmudah (mulia), antara lain adalah mandiri, disiplin, tanggung jawab, al-Amanah (dapat dipercaya), al- Alifah (disenangi) , al-‘Afwu (Pemaaf), Anysatun (manis muka), al-khairu (baik), al-Husyu’u (tekun sambil menundukkan diri), al-Haya’u (malu jika tercela), al-Hilmu (menahan diri dari maksiat), al-Adl (adil), al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikha'u (menganggap bersaudara), al-Ihsanu (berbuat baik), al-Ifaafah (memelihara kesucian diri), al-Mur'uah (berbudi tinggi), al-Nadzafah (bersih), al-Rahmah (belas kasih), al-Sakha'u (pemurah), al-Salam (kesentosaan), al-Salihah (beramal salih), al-Sabru (sabar), al-sidqu (jujur), al-Syaja'ah (pemberani), al-Ta'awun (tolong-menolong), al-Tadzarru' (merendahkan diri kepada Allah SWT), al-Tawadzu' (merendahkan diri terhadap sesama manusia), Qanaah (merasa cukup), dan Izzatun nafsi (berjiwa kuat), al-Ikhlas (ikhlas), al-Wafa' (menepati janji), lapang dada, serta bir al-Walidaini (berbakti kepada orang tua)[9]

Sedangkan pengamalan akhlak di luar pondok pesantren (masyarakat) biasanya lebih bebas karena tidak terikat peraturan, seperti kurang disiplin, dalam melakukan sesuatu masih tergantung kepada orangtua (kurang mandiri), membuka aurat, boros.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melihat akhlak siswa sangat terkait dengan lingkungan tempat tinggal. Lebih lanjut penulis ingin mengetahui yang lebih berpengaruh terhadap akhlak siswa, apakah lingkungan pondok pesantren atau luar pondok pesantren. Hal tersebut membuat penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian secara langsung berwujud sebuah skripsi yang berjudul "*Studi Komparasi Akhlak Siswa yang Berlatar Belakang Pondok Pesantren dan non Pondok Pesantren di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan*"

[9] Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), cet. I, h. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dijadikan suatu rumusan masalah pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak siswa yang berlatar belakang pondok pesantren di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan?
2. Bagaimana akhlak siswa yang berlatar belakang non pondok pesantren di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan?
3. Apakah ada perbedaan akhlak siswa yang berlatar belakang pondok pesantren dan siswa yang berlatar belakang non pondok pesantren di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui akhlak siswa yang berlatar belakang pondok pesantren di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan
2. Untuk mengetahui akhlak siswa yang berlatar belakang non pondok pesantren di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan
3. Untuk mengetahui perbedaan akhlak siswa yang berlatar belakang pondok pesantren dan siswa yang berlatar belakang non pondok pesantren di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan

D. Manfaat Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang baru di bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

   a. Hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui akhlak siswa di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan berdasarkan tempat tinggalnya, di pondok pesantren dan di luar pondok pesantren.

   b. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi bagi peneliti lain.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2009) "*Studi Komparasi Perilaku Beragama (Ibadah) Peserta didik di MIS Al-Jufri Sitibentar Mirit Kebumen Yang Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren dan Yang Bertempat Tinggal di di Luar Pondok Pesantren*", dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara perilaku beragama peserta didik di MIS Al-Jufri Sitibentar Mirit Kebumen yang Bertempat Tinggal di di pondok pesantren (x) dan yang Bertempat Tinggal di luar pondok pesantren (y). Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan survai dengan teknik komparasi, subjek dalam penelitian ini sebanyak 76 (tujuh puluh enam)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

responden, yang terbagi dalam dua kelompok, kelompok pertama yaitu peserta didik yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan kelompok yang kedua yaitu peserta di dik yang bertempat tinggal di luar pondok pesantren. Masing-masing 38 responden. Pengumpulan data menggunakan instrumen angket pada peserta didik, wawancara terhadap guru kelas, pengasuh pondok pesantren serta 10 orang tua wali peserta didik dan observasi di sekolah, pondok dan rumah tempat peserta didik tinggal. Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis statistik. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis t-score. Berdasarkan nilai rerata perilaku beragama siswa yang bertempat tinggal pondok pesantren dan perilaku beragama siswa yang bertempat tinggal di luar pondok pesantren memiliki rentang nilai 5,03. Hasil perhitungan diketahui bahwa pada tingkat kepercayaan pada taraf 5% (tt =1,66 t 0 =1,753), perbandingan tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan, artinya perilaku beragama siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren lebih baik dari pada yang bertempat tinggal di luar pondok pesantren.

Penelitian lain dilakukan oleh Niha'ul Fijriyah (2014) "Studi Komparasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam antara Peserta Didik yang Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren dan Non Pondok Pesantren di MTS Ihyaul Ulum Dukun Gresik" dengan tujuan untuk mengetahui Perbedaan yang meyakinkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam antara peserta didik yang Bertempat Tinggal di pondok pesantren (x) dan non pondok pesantren di MTs Ihyaul Ulum Dukun Gresik (y). Penelitian ini menggunakan model statistik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

parametrik dengan tekhnik komparasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 80 orang, yang terbagi dalam dua kelompok, kelompok pertama yaitu peserta didik yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan kelompok yang kedua yaitu peserta didik yang bertempat tinggal di luar pondok pesantren. Masing-masing 40 responden. Pengumpulan data menggunakan instrumen angket pada peserta didik, wawancara terhadap guru kelas, pengasuh pondok pesantren serta beberapa orang tua wali peserta didik dan observasi di sekolah, pondok dan rumah tempat peserta didik tinggal. Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis statistik. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis t-score. Dan hasil penelitiannya adalah Hasil belajar PAI pada pesera didik yang bertempat tinggal di pondok pesantren lebih baik dari peserta didik yang non pondok pesantren di MTs Ihyaul Ulum Dukun Gresik. Hal ini dapat dibukikan dengan menggunakan perhitungan "t" test yang bernilai t stat (1.041) > t tabel (0.407), yang berarti Ha ditolak dan Ho diterima.

Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan kali ini berjudul *"Studi Komparasi Akhlak Siswa yang Berlatar Belakang Pondok Pesantren dan non Pondok Pesantren di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan"*.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan

Peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti supaya permasalahan tidak melebar dan memfokuskan hanya pada pokok masalah yang akan diteliti saja. Karena permasalahan yang akan diteliti adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak siswa, akhlak siswa disini meliputi akhlap terhadap guru, etika sesama teman, etika terhadap peraturan sekolah, etika di kelas, etika ketika ujian, etika dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Adapun yang dijadikan sebagai subjek penelitian yaitu seluruh siswa yang masih sekolah di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan, baik siswa yang berlatar belakang pondok non pondok pesantren.

Akhlak siswa dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan tempat tinggalnya, di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan terdapat perbedaan latar belakang tempat tinggal. Sedangkan batasan siswa disini adalah siswa dari kelas VII-IX yang tinggal di pondok pesantren dan non pondok yang masih sekolah di MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan tahun 2015/2016.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami dan menafsirkan judul di atas, maka akan penulis batasi pengertiannya.

1. Studi Komparasi

   Studi adalah pendidik, pelajaran, penyelidikan[10]. Sedangkan Komparasi berasal dari bahasa Inggris " comparative" artinya perbandingan atau membandingkan[11].

   Jadi Studi komparatif adalah kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk membandingkan/mencari perbandingan terhadap masalah yang ada.

---

[10] Dius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola,1994), h.728

[11]John M. Echols dan Hasan Syadily, *Kamus Ingggris Indonesia* , (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), cet. Ke-23, h.131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Akhlak

Dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa akhlak secara bahasa berarti tabiat, perangai atau adat istiadat. Sedangkan secara istilah bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan makhluk lain dan dengan Tuhannya[12].

3. Siswa

Siswa (peserta didik) yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu[13]. (Dalam hal ini adalah siswa MTs Al-Ibrohimy Galis Bangkalan).

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seseorang Kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri[14].

5. Non Pondok Pesantren

Non pondok pesantren yaitu suatu tempat dimana siswa bertempat tinggal tetapi diluar pondok pesantren. Siswa bertempat tinggal di lingkungan masyarakat baik bersama orang tua maupun kerabat.

---

[12] Depag RI, *Ensiklopedi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jilid I, (Jakarta : Depag RI, 1983), h. 104.
[13] Abdurrochman , *UU RI No. 30 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : BP. Cipta Jaya, 2003), h.6
[14] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: IKAPI, 1992), h.44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan pada judul skripsi ini penulis mengatur secara sistematis dan untuk menghindari kerancuan pembahasan, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, Hipotesis Penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab landasan teori yang terdiri dari yang pertama tinjauan tentang pondok pesantren yang meliputi pengertian, tipologi, dinamika, ciri-ciri sistem pengajaran pada pondok pesantren. Tinjauan tentang non pondok pesantren yang meliputi lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Tinjauan tentang akhlak yang meliputi pengertian, faktor yang mempengaruhi akhlak. Tinjauan Studi komparasi akhlak siswa yang berlatar belakang pondok pesantren dan non pondok pesantren.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang meliputi variabel penelitian, populasi, sampel, tekhnik sampling, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas serta tekhnik analisis data.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian yang didalamnya menguraikan tentang Deskripsi subjek penelitian, Deskripsi dan Reliabilitas data, Hasil penelitian dan Pembahasan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima merupakan bab penutup yang meliputi tentang kesimpulan dan saran. Pada halaman akhir dilengkapi dengan Daftar Pustaka dan beberapa lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id